

ANALISIS KESALAHAN KALIMAT PADA KARANGAN BERBAHASA INDONESIA MAHASISWA DI JAWAHARLAL NEHRU UNIVERSITY NEW DELHI, INDIA

Paramvir Chandra Sainik¹⁾, Zamzani²⁾
Computer Science Corporation India Pvt Ltd¹⁾, Universitas Negeri Yogyakarta²⁾
sainik.paramvir8@gmail.com¹⁾, zamzani_55@yahoo.com²⁾

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeteksi dan mendeskripsikan jenis-jenis kesalahan kalimat yang meliputi kesalahan diksi, frasa, konjungsi, dan preposisi. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian berupa satuan-satuan ungkapan kalimat yang muncul dalam 9 karangan berbahasa Indonesia mahasiswa *Jawaharlal Nehru University*, India. Hasil analisis kesalahan kalimat menemukan kesalahan diksi, frasa, preposisi dan konjungsi pada karangan mahasiswa *Jawaharlal Nehru University* (JNU) New Delhi India semester 1 dan 2 tahun pelajaran 2012/2013. Jumlah kesalahan diksi mencapai 61.8% dari seluruh kesalahan kalimat yang ditentukan, sekaligus sebagai kesalahan yang paling banyak terjadi. Kesalahan kalimat terbesar berikutnya adalah frasa sebanyak 23,6%. Selanjutnya adalah kesalahan konjungsi, yakni sebanyak 10,7%. Kesalahan yang paling sedikit adalah kesalahan preposisi sebanyak 3,9%, yang menunjukkan bahwa tingkat penguasaan preposisi adalah unsur dalam kalimat yang paling mudah dipahami. Penguasaan kata baku adalah salah satu faktor kunci penguasaan kalimat. Banyak kesalahan kalimat berkaitan dengan kata baku yang kurang tepat.

Kata Kunci: analisis kesalahan, kesalahan diksi, frasa, konjungsi, dan preposisi.

ERROR ANALYSIS OF SENTENCES IN INDONESIAN COMPOSITION OF STUDENTS IN JAWAHARLAL NEHRU UNIVERSITY, NEW DELHI, INDIA

Abstract

This research is aimed to detect and describe the types of sentence errors that include errors in the diction, phrase, conjunction, and preposition. The type of this research is qualitative research by using descriptive method. The data source of this research is obtained from 9 compositions in Indonesian language of Jawaharlal Nehru University Students, India. The analysis result found a phenomenon of errors in the diction, phrase, preposition, and conjunction of the students' compositions in Jawaharlal Nehru University (JNU) New Delhi India in the first year of academic year 2012/2013. The number of errors in the diction reaches 61.8% of the whole sentence errors, and this matter shows the case that often happens among the students. The second biggest error found is the errors of the phrase. It reaches 23.6%. Conjunction errors are in the amount of 10.7%, and error in preposition is the least of all, 3.9%, which shows that the mastery of preposition as the element of sentence as the easiest point to learn. Thus, it can be known and concluded that the orientation of the observation held shows that the mastery of the standard or the basic forms of word is one of the keys of mastering sentence for there are many errors in relation with the basic form of words.

Keywords: error analysis, error of diction, phrase, conjunction, and preposition.

PENDAHULUAN

Majunya dunia pendidikan sebaiknya diikuti oleh kemampuan seseorang yang meningkat pula khususnya dalam penguasaan bahasa asing. Oleh karena itu, kemampuan bahasa asing selain bahasa ibu merupakan hal yang penting. Dengan menguasai bahasa asing, seseorang dapat berkomunikasi dengan bangsa lain.

Dewasa ini, bahasa asing semakin diminati oleh orang-orang India. Hal ini dapat dilihat dengan banyak dibukanya lembaga-lembaga yang mengajarkan bahasa asing. Di India, ada beberapa Perguruan Tinggi yang mempunyai program pembelajaran bahasa asing. Selain itu banyak pula lembaga-lembaga kursus yang menyelenggarakan program ini. Pada tahun 1969 Universitas Jawaharlal Nehru mulai membuka *Program School of Language, Literature and Culture Studies* untuk bahasa asing. Di Universitas ini, bisa dipelajari banyak bahasa asing seperti bahasa China, bahasa Jepang, bahasa Portugal, bahasa Arab, bahasa Parsian, dll. Begitu banyak bahasa asing yang dapat dipelajari, salah satunya yaitu bahasa Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing dilaksanakan oleh lembaga atau institusi pendidikan, baik formal maupun non formal seperti universitas dan di lembaga pendidikan atau kursus.

Banyak orang India mengatakan bahwa mempelajari bahasa Indonesia itu merupakan hal yang tidak mudah. Satu huruf saja salah, artinya akan berbeda. Salah sedikit cara membacanya, artinya akan berbeda pula. Mempelajari bahasa asing selalu memiliki kebanggaan tersendiri ketika mampu berbicara satu bahasa yang tidak semua orang di sekitar mampu memahaminya dan ketika native speaker menguji kemampuan dengan tingkat kesulitan yang cukup menguras isi kepala.

Pengajaran bahasa asing merupakan salah satu ilmu yang populer dipelajari di seluruh dunia. Beberapa orang berpendapat bahwa dengan mempelajari bahasa suatu negara sebagai bahasa asing berarti mempelajari kebudayaan masyarakat bahasa negara tersebut. Beberapa orang juga berpendapat bahwa dengan menguasai lebih dari satu bahasa akan membantu mereka dalam persaingan dunia kerja di era globalisasi seperti sekarang. Dalam kehidupan global bahasa menjadi sangat penting bagi kehidupan suatu bangsa.

Bahasa Indonesia bagi orang-orang berbahasa Hindi merupakan bahasa asing. Bahasa

Indonesia ini dipelajari setelah pembelajar menguasai bahasa Hindi (B1). Penggunaan dua bahasa Hindi (yang lebih dikuasai dari bahasa Indonesia yang sedang dipelajari) menyebabkan terjadinya percampuran unsur struktur dan kosa kata kedua bahasa tersebut, apalagi jika bahasa tersebut berasal dari rumpun yang berbeda, maka akan terjadi kesalahan-kesalahan yang salah satunya disebabkan oleh pengaruh dari B1.

Sistem gramatika bahasa Indonesia sangat jauh berbeda dengan sistem gramatika bahasa Hindi. Bentuk kalimat, bentuk huruf bahasa Indonesia dengan bahasa Hindi juga sangat jauh berbeda. Dalam bahasa Indonesia ditulis dengan menggunakan alphabet Indonesia yang terdiri dari 26 huruf dan menggunakan dengan skrip Romawi. Di dalam bahasa Indonesia tidak ada jenis kelamin tapi dalam bahasa Hindi ada jenis kelamin. Sebaliknya, dalam bahasa Hindi ditulis dengan menggunakan skrip देवनागरी लिपि (*Devnagari lipi*) yang berisi 10 huruf vokal dan 40 konsonan. Contoh huruf dalam bahasa Hindi sebagai berikut, अ (a), आ (aa), ई (ee), क (ka), ख (kha), dll.

Dari segi struktur kalimat, subjek + kata kerja + predikat yang digunakan dalam bahasa Indonesia, sedangkan dalam bahasa Hindi urutan kata subjek + objek + kata kerja. Dalam bahasa Indonesia, tense hanya dijelaskan dengan menggunakan keterangan waktu, misalnya: "hari ini, kemarin, minggu depan" dan sebagainya. Sebaliknya, dalam bahasa Hindi hubungan antara verba dengan nomina selain berkaitan dengan gender dan jumlah nominanya, juga berkaitan dengan tense yang digunakan dalam kalimat. Perbedaan tersebut hanya merupakan sebagian dari kaidah-kaidah yang berkaitan dengan penggunaan verba dalam bahasa Hindi dan bahasa Indonesia. Namun demikian, karena kaidah-kaidah struktur sintaksis bahasa Indonesia berbeda dengan kaidah struktur bahasa Hindi, ada hal-hal yang mungkin sekali di dalam bahasa Indonesia diperoleh tetapi dalam bahasa Hindi tidak. Sebagai contoh, di dalam bahasa Indonesia ragam informal, orang Indonesia dimungkinkan membuat kalimat tanpa verba: Saya ke Bali kemarin. Di dalam bahasa Hindi, bahkan di dalam ragam informal sekalipun, kita tidak dimungkinkan berkata: *Main kal Bali ke liye* (मैं कल बाली के लिए) (*main* = saya, *kal* =kemarin, *ke liye* = ke). Di dalam bahasa Hindi kalimat yang harusnya dikatakan adalah *Main*

kal Bali gaya thaa (में कल बाली गया था।). Jadi, di sini gaya *thaa* (गया था) berfungsi sebagai verba yang artinya adalah sudah pergi.

Belajar bahasa Indonesia sebagai bahasa asing oleh mahasiswa India sering mengalami berbagai kesulitan. Kesulitan-kesulitan yang dialami oleh mahasiswa India tersebut terjadi baik pada tataran pemahaman maupun pada tataran produksi. Kesulitan pada tataran pemahaman, misalnya kesulitan dalam memahami bunyi-bunyi dan urutan kata dalam kalimat bahasa Indonesia. Kesulitan dalam produksi, misalnya pada aspek pengucapan kata-kata bahasa Indonesia dan penulisan kata dan kalimat. Kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh mahasiswa India tersebut menyebabkan terjadinya bentuk-bentuk yang salah dalam bahasa Indonesia mereka. Bentuk-bentuk kesalahan bahasa Indonesia oleh mahasiswa India mencerminkan tahapan perkembangan proses pemerolehan bahasa Indonesia mereka.

Pengajar bahasa Indonesia di JNU (Jawaharlal Nehru University) harus mengetahui betul bagaimana membuat kalimat yang benar baik dalam bahasa Indonesia maupun Hindi, agar mahasiswa memiliki pengetahuan dasar kebahasaan yang meliputi penguasaan kosakata, tata bahasa, sistem pengucapan ejaan, dan sebagainya untuk mendukung keterampilan berbahasa yang meliputi keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Menurut Tarigan (2008, p.1) dan Haris (1969, p.9), keterampilan berbahasa mempunyai empat komponen yaitu keterampilan mendengarkan (*listening skill*), keterampilan berbicara (*speaking skill*), keterampilan membaca (*reading skill*), keterampilan menulis (*writing skill*). Dari keempat keterampilan tersebut, peneliti mencoba membahas kemampuan menulis atau mengarang. Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka. Menurut Tarigan (2008, p.3), menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis seseorang harus terampil membangun ide dan gagasan dalam paragraf dengan baik atau terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosa kata. Selanjutnya menurut Browne (2009, p.92), menyatakan bahwa menulis merupakan suatu aktivitas yang dikerjakan untuk suatu alasan dan dengan audience tertentu dalam benak kita, dan bentuk dari suatu tulisan ditentukan oleh maksud dan *audience* yang dikehendaki, seperti

siapa penulisnya, pembaca yang dimaksudkan, mengapa tulisan itu ditulis, dan bagaimana penulis mengetahuinya.

Sejauh pengamatan penulis, pengajar struktur di JNU masih menekankan teori. Pengajaran keterampilan berbahasa yang meliputi mendengarkan, berbicara, menulis, serta membaca masih terpisah, tidak diajarkan dalam suatu intergrasi. Di antara keempat keterampilan berbahasa tersebut, pengajaran keterampilan menulis dirasa masih kurang. Tugas mengarang yang merupakan salah satu keterampilan menulis diberikan hanya dijadikan sebagai selingan atau hanya untuk mengisi waktu-waktu kosong dan penilaian hasil karangan masih terbatas secara keseluruhan (global). Menurut James (1998, p.78) memberikan definisi “*error as being an instance of language that is unintentionally deviant and is not self-correctible by its author, and mistake is either intentionally or unintentionally deviant and self-correctible*”. Hal ini berarti bahwa *error* terjadi apabila suatu kesalahan terjadi di luar pengetahuan atau tidak mempunyai suatu pengetahuan, sedangkan *mistake* yaitu suatu kekeliruan yang terjadi karena menyimpang dari penguajarannya. Kekeliruan dan Kesalahan secara teknis merupakan dua fenomena yang sangat berbeda. Kekeliruan merujuk pada kesalahan performa yang merupakan tebakan acak atau sebuah “selip” ini adalah kegagalan memanfaatkan sebuah sistem yang dikenal dengan tepat (Brown, 2008, pp.282-283).

Menurut Chaer (2009, p.44), kalimat merupakan serangkaian kata yang tersusun secara sistem sesuai dengan kaidah yang berlaku untuk mengungkapkan gagasan, pikiran, atau perasaan yang relatif lengkap. Kalimat terdiri dari konstituen dasar dan intonasi final, sebab konjungsi bila diperlukan.

Kesalahan kalimat berbahasa terjadi dengan alasan karena kalimat membicarakan kata-kata, juga penggabungan dari kata-kata tersebut dan hal ini sangat luas cakupannya dan perlu dibahas secara khusus. Selain itu, diangkatnya permasalahan ini karena dari beberapa penelitian yang pernah dilakukan menunjukkan bahwa pemahaman dan penguasaan serta kemampuan menggunakan struktur bahasa khususnya pemilihan kata (diksi), penyusunan frase, penggunaan preposisi, dan konjungsi dalam bahasa tulis yang dimiliki mahasiswa rata-rata masih belum baik. Hal ini berdasarkan pengamatan penulis bahwa masih banyak kesalahan mendasar yang dilakukan mahasiswa, sekalipun mereka sudah duduk

di kelas dan telah mendapat bekal tata bahasa yang cukup. Kesalahan-kesalahan tersebut meliputi kesalahan diksi, kesalahan penyusunan frase, kesalahan preposisi, dan kesalahan konjungsi. Richard (1975, p.95) mengatakan “*you can’t learn without mistakes*” (Anda tidak dapat belajar tanpa berbuat salah).

Berdasarkan pengamatan tersebut, penulis tertarik untuk mengetahui lebih jauh jenis kesalahan kalimat khususnya pemilihan kata, penyusunan frase, penggunaan konjungsi dan preposisi yang dilakukan oleh mahasiswa jurusan bahasa Indonesia di Jawaharlal Nehru University (JNU) New Delhi, India.

METODE

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Jenis penelitian dengan metode tersebut digunakan peneliti untuk mengungkapkan kesalahan kalimat khususnya frase, diksi, konjungsi dan preposisi yang terjadi dalam karangan mahasiswa untuk mata kuliah bahasa Indonesia. Penelitian ini difokuskan pada jenis-jenis kesalahan penggunaan kalimat bahasa Indonesia pada frase, diksi, konjungsi dan preposisi karangan bahasa Indonesia mahasiswa semester 1 dan semester 2 Universitas Jawaharlal Nehru New Delhi, India tahun pelajaran 2012/2013. Pendekatan kualitatif digunakan dengan tujuan untuk menganalisis kesalahan-kesalahan frase, diksi, konjungsi dan preposisi karangan bahasa Indonesia. Dalam hal ini, peneliti menganalisis kesalahan-kesalahan kalimat karangan bahasa Indonesia oleh mahasiswa di JNU New Delhi, India.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan pada semester satu dan semester dua pada bulan Maret 2013 sampai bulan April 2013. Tempat penelitian adalah di Universitas Jawaharlal Nehru New Delhi, India.

Target/Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah karangan dari mahasiswa Universitas Jawaharlal Nehru New Delhi, India tahun pelajaran 2012/2013. Sampel penelitian berupa 9 karangan, dengan asumsi awal mahasiswa sudah memiliki pemahaman bagaimana membuat kalimat yang benar dalam keterampilan menulis, karena telah diajarkan pada semester 1 dan semester 2.

Prosedur

Kegiatan penelitian meliputi pengkajian dan pembacaan berulang pada sumber data, pengklasifikasian data, analisis data, relevansi dengan pembelajaran, dan penarikan kesimpulan.

Objek Penelitian

Objek penelitian adalah kesalahan kalimat pada karangan berbahasa Indonesia oleh mahasiswa Universitas Jawaharlal Nehru New Delhi, India tahun pelajaran 2012/2013. Kesalahan kalimat yang diteliti meliputi kesalahan diksi, frasa, konjungsi, dan preposisi.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini adalah karangan berbahasa Indonesia mahasiswa Jawaharlal Nehru University, India. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini adalah Instrumen yang dipergunakan dalam penelitian ini kriteria kesalahan kalimat yang telah dikemukakan dalam kajian teoritik. Dengan menggunakan kriteria tersebut, peneliti dapat menganalisis setiap kalimat di dalam karangan mahasiswa, untuk menentukan apakah kalimat-kalimat tersebut terdapat kesalahan kalimat atau tidak. Hasil pengamatan dengan analisis tersebut kemudian dicatat untuk mengetahui kesalahan kalimat pada frase, diksi, konjungsi dan preposisi di dalam kartu data guna memudahkan proses penelitian. Teknik pengumpulan adalah cara yang ditempuh peneliti untuk menyaring data dalam penelitian. Data yang diambil adalah data tertulis, yaitu dengan memberi tugas mengarang yang harus dikerjakan di dalam kelas. Pengumpulan data dilakukan dengan dua macam cara yaitu membaca secara cermat hasil-hasil karangan mahasiswa, khususnya yang menyangkut kesalahan kalimat dan dokumentasi untuk mencatat kesalahan kalimat pada frase, diksi, konjungsi dan preposisi yang dilakukan mahasiswa ke dalam kartu data. Kartu data membuat kode karangan, nomor urut, kode jenis kesalahan, dan kutipan data. Mahasiswa diminta membuat karangan dengan pilihan tema sebagai berikut; (a) Masa kecil saya; (b) Pahlawan besar negara atau pemimpin kesayangan saya; (c) Pernikahan di keluarga; (d) Festival yang paling Anda sukai; (e) Perjalanan dengan kereta api

Keabsahan Data

Untuk mendapat hasil yang baik, peneliti menganalisis data yang telah diperoleh dengan

teknik antara lain: (1) *intrarater*, dilakukan melalui pembacaan berulang-ulang secara cermat dan fokus terhadap karangan mahasiswa, dan (2) *interrater*, dilakukan diskusi dengan dosen pembimbing dan meminta pendapat dari ahli di bidang kajian ini.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan peneliti berdasarkan hasil karangan mahasiswa. Adapun tahap yang dilakukan peneliti dalam analisis data yaitu: (1) mengidentifikasi dan mengkategorikan kesalahan kalimat dalam frase, diksi, konjungsi dan preposisi; (2) menganalisis data dari kartu data dengan menjelaskan kesalahan kalimat frase, diksi, konjungsi dan preposisi dalam karangan mahasiswa JNU New Delhi, India; (3) menyajikan kategorisasi klasifikasi yang frasa, diksi, konjungsi, dan preposisi dalam tabel frekuensi dan gambar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mahasiswa JNU New Delhi India semester 1 dan 2 tahun pelajaran 2012/2013 yang mengambil program studi bahasa Indonesia berjumlah 20 (duapuluh) mahasiswa, yang berpartisipasi menjadi responden sebanyak 9 mahasiswa, lainnya berhalangan hadir pada waktu yang telah dijadwalkan pihak universitas untuk pengambilan data.

Pelaksanaan pengumpulan data dilakukan melalui media karangan, peneliti kemudian melakukan koreksi terhadap empat unsur dalam kalimat, yaitu diksi, frasa, konjungsi, dan preposisi. Dalam karangannya, mahasiswa terkadang menggunakan kata atau kalimat yang mewakili “rasa” seperti yang sering digunakan

dalam puisi. Oleh karenanya sebuah kata yang sama atau kumpulan kata sama dalam kalimat dapat memiliki makna lebih dari satu tergantung “rasa” pembaca. Dalam situasi demikian maka hasil koreksi yang peneliti lakukan disadari mengandung unsur subjektivitas.

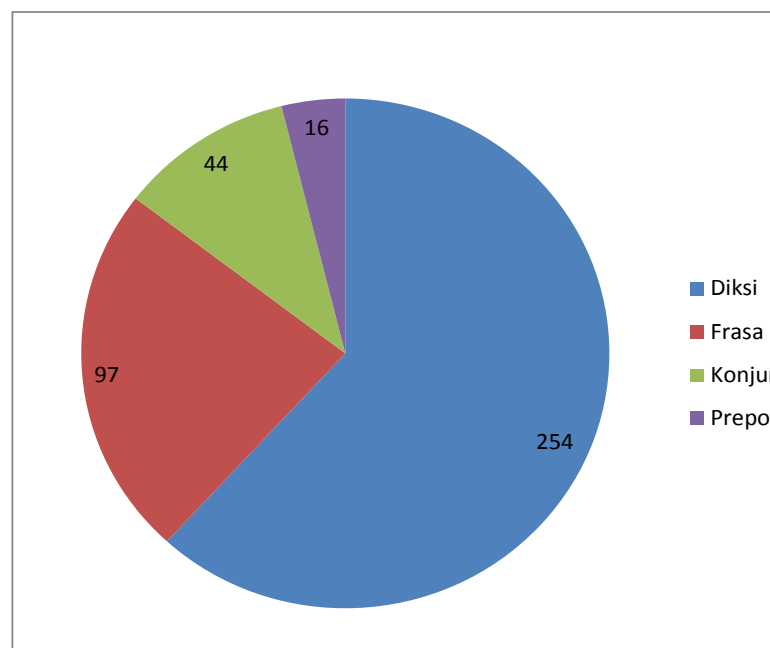
Diksi atau pemilihan kata dalam ilmu bahasa memiliki jangkauan makna yang jauh lebih luas daripada sekedar rangkaian kata-kata atau salinan kata-kata dalam praktik berbahasa dan bertutur sapa. Diksi tidak semata-mata berurusan dengan valensi kata, kelaziman dari kata tertentu akan berubah manakala hadir dalam lingkungan kata-kata lain pada sebuah kalimat atau tuturan. Perubahan kelaziman ini dapat menyebabkan penilain berbeda oleh pembaca yang berbeda, bahkan dapat dinilai sebagai kesalahan diksi. Apa yang terjadi dalam diksi juga dapat terjadi pada frasa, konjungsi, dan preposisi. Secara teori akan terjadi perubahan terus menerus sejalan dengan perkembangan bahasa itu sendiri, apalagi ketika digunakan oleh seseorang dari negara lain yang memiliki budaya bertutur tidak seperti budaya bahasa Indonesia.

Ada sembilan karangan yang menjadi alat pengumpul data, masing-masing mewakili seorang responden. Hasil analisis sintaksis menemukan kesalahan diksi sebanyak 254 buah, kesalahan frase sebanyak 97 buah, kesalahan konjungsi sebanyak 44 buah dan kesalahan preposisi sebanyak 16 buah.

Berikut ini adalah ringkasan jumlah kesalahan kalimat pada karangan berbahasa Indonesia mahasiswa Jawaharlal Nehru University, India, yang disajikan dalam table dan diagram.

Tabel 1. Ringkasan Jumlah Kesalahan Kalimat pada Karangan

Kesalahan Kalimat	Nomor Subjek	Total	(%)								
	1	2	3	4	5	6	7	8	9		
Diksi	26	55	19	36	39	23	14	24	18	254	61.8
Frasa	11	25	8	11	7	16	11	5	3	97	23.6
Konjungsi	6	4	5	9	2	4	4	5	5	44	10.7
Preposisi	1	2	3	1	2	1	2	3	1	16	3.9
Total	44	34	10	33	4	9	12	25	17	411	100



Gambar 1. Proporsi Jumlah Kesalahan Kalimat pada Karangan

Sumber: Data Primer

Anatomi kesalahan dalam kalimat yang diperlihatkan dalam tabel 2 menunjukkan bahwa kesalahan diksi dan frasa adalah kesalahan yang paling sering dialami oleh semua responden. Fenomena ini menginterpretasikan bahwa hampir semua mahasiswa mengalami kesulitan kalimat dalam diksi dan frasa. Sedangkan kesalahan kalimat pada konjungsi dan preposisi bisa dikatakan cukup dikuasai oleh para responden sebab persentase yang ditunjukkan relatif sedikit.

Pembahasan dalam penelitian ini merupakan uraian dari penjelasan mengenai kesalahan pada kalimat yang terdapat pada karangan berbahasa Indonesia para mahasiswa Jawaharlal Nehru University (JNU). Untuk mempermudah pemaparan pembahasan, peneliti mengelompokkan pembahasan berdasarkan jenis kesalahan dari keempat batasan masalah yang dirumuskan sebagaimana tertera pada rumusan masalah, yakni kesalahan diksi, frasa, konjungsi, serta preposisi. Berikut ini adalah beberapa contoh kutipan kalimat yang mewakili kesalahan-kesalahan yang dimaksudkan.

Kesalahan Diksi

Menurut Widjono (2005, p.98), diksi adalah ketepatan pilihan kata. Penggunaan ketepatan pilihan kata ini dipengaruhi oleh kemampuan pengguna bahasa yang terkait dengan kemampuan mengetahui, memahami, menguasai, dan penggunaan kata aktif kepada pembaca dan

pendengarnya. Diksi atau pilihan kata diinterpretasikan sebagai hal yang paling sulit dikuasai oleh pembelajar bahasa Indonesia terutama pembelajar asing. Hal ini ditunjukkan dari hasil penelitian pada karangan mahasiswa *Jawaharlal Nehru University (JNU)*. Kesalahan ini disebabkan oleh pemahaman yang tidak atau kurang tepat terhadap kosa kata serta penggunaannya. Perbendaharaan kata menjadi penting seiring dengan pemilihan kata yang bervariasi sehingga pengguna atau pembelajar bahasa bisa terlihat menguasai bahasa yang dituturkan atau dipelajari. Berikut ini adalah beberapa contoh kesalahan kalimat pada diksi yang ditemukan pada objek karangan sumber data.

- (1) Meskipun saya sudah menjadi dewasa dan mengalami keindahan di luar kampung itu,

Kata '*mengalami*' merupakan kesalahan diksi karena kata tersebut merupakan pilihan kata yang tidak tepat dalam kalimat tersebut. Kata '*keindahan*' yang mengikutinya merupakan kata benda abstrak yang seharusnya dipadukan dengan kata lain yang lebih tepat sehingga bisa memberikan makna yang sesuai. '*Keindahan*' dalam kalimat tersebut tidak untuk dialami akan tetapi untuk '*disaksikan*', sebab kaitannya adalah dengan sesuatu yang ada di luar kampung itu (visual), bukan keindahan yang dirasakan. Sehingga kata '*menyaksikan*' adalah kata yang lebih tepat menggantikan kata '*mengalami*'.

Itulah sebabnya, kata tersebut merupakan kesalahan diksi dalam kalimat. Kalimat yang tepat adalah “Meskipun saya telah dewasa dan menyaksikan keindahan di luar kampung itu,..”.

- (2) Menjelang keberangkatan saya sudah menyusul rencana perjalanan ini supaya tidak usah panik.

Kata ‘*menyusul*’ dalam kalimat tersebut menimbulkan makna kalimat yang berbeda dengan apa yang dimaksudkan. Bukan ‘*menyusul*’ rencana melainkan ‘*menyusun*’, sebab rencana bukan untuk disusulkan melainkan untuk disusun atau direncanakan. Penggantian kata tersebut dengan diksi yang lebih tepat akan membuat kalimat tersebut bermakna. Kalimat tersebut seharusnya ditulis menjadi: “Menjelang keberangkatan, saya sudah menyusun rencana perjalanan saya supaya tidak panik”.

- (3) Saya sudah mulai berencana masa depan saya.

Kesalahan diksi dalam kalimat tersebut terdapat pada kata ‘*berencana*’. Kata ini tidak sesuai karena frasa yang mengikuti kata tersebut bertindak sebagai objek dalam kalimat, maka kata ‘*berencana*’ seharusnya ditulis dalam bentuk aktif sehingga makna kalimat tersampaikan. Maka kalimat yang benar adalah: “Saya sudah mulai merencanakan masa depan saya”.

- (4) Dia terlaku seperti orang dewasa,

Kata ‘*terlaku*’ sangat tidak sesuai dalam kalimat tersebut sebab kalimat tersebut menjadi tidak bermakna sekalipun pembaca mungkin masih bisa menebak apa yang dimaksudkan penulis. Maka pilihan kata harus diganti dengan mengganti imbuhan, sehingga menjadi kata ‘*berlaku*’ atau bahkan kata tersebut diganti dengan diksi yang lebih tepat, yaitu ‘*bertindak*’, sehingga kalimat yang tepat adalah: “Dia bertindak/berlaku seperti orang dewasa”.

Memperhatikan cakupan diksi yang luas sebagaimana telah disampaikan dalam landasan teori (Bab II), maka temuan kesalahan diksi sebanyak 254 buah belum dapat dikatakan mutlak. Masih memungkinkan untuk berubah sesuai sudut pandang yang digunakan, kata dalam diksi dan besifat sastra memungkinkan dimaknakan berbeda, sehingga dapat dirasa tepat maupun kurang tepat sesuai rasa pembaca. Meskipun demikian temuan dalam lampiran 1 sudah memberikan gambaran kemampuan mahasiswa jurusan bahasa Indonesia JNU dalam menguasai diksi.

Kesalahan Frasa

Rahardi (2009, p.67), menyatakan bahwa frasa atau kelompok kata adalah hubungan antara kata dan kata yang di dalam gabungan kata tersebut. Kesalahan frasa yang ditemukan sering terjadi bersama dengan kesalahan diksi dalam sebuah kalimat pada kata yang berbeda maupun sama. Melalui penelitian karangan mahasiswa JNU, ditemukan bahwa kesalahan frasa merupakan kesalahan urutan kedua (persentase kesalahan) yang menunjukkan bahwa para pembelajar bahasa Indonesia masih memiliki tingkat kesulitan yang relatif tinggi pada frasa. Kesalahan frasa juga sering ditemukan karena terdorong kesalahan sebelumnya, seperti penggunaan kata yang tidak tepat (kesalahan diksi) menyebabkan pemilihan kata-kata/ bentuk kalimat/ efektifitas paragraf menjadi sulit dan salah lagi. Perhatikan contoh sebagai berikut:

- (1) Hal yang terjadi selama masa kecil saya

Frasa ‘*hal yang terjadi*’ tidak tepat dalam kalimat tersebut, sebab frasa tersebut bisa diganti dengan kata yang lebih efektif tanpa mengurangi makna dan rasa dalam kalimat tersebut. Maka, kalimat yang tepat menjadi “Kejadian selama masa kecil saya”. Kata ‘*kejadian*’ sudah mampu mewakili berbagai hal yang terjadi pada masa kecil saya. Jadi, tidak perlu lagi dijelaskan dengan hal-hal.

- (2) Saya bangun dan menemukan sebuah kue-kue dibungkus ditempati di sebelah saya oleh wanita

Frasa yang tidak tepat ditemukan pada frasa ‘*sebuah kue-kue*’, sebab kata sebuah merupakan penentu tunggal, sementara kue-kue menyatakan jumlah jamak. Apabila frasa tersebut tetap digunakan, maka makna kalimat tersebut akan rancu sebab terdapat kontradiksi makna. Permasalahan yang muncul dalam kalimat ini bisa merepresentasikan bahwa kesalahan frasa bisa mengakibatkan kesalahan makna. Kalimat yang tepat adalah “Saya bangun dan melihat seorang wanita sedang membungkus kue-kue tepat di sebelah saya”. Frasa ‘*sebuah kue-kue*’ diganti dengan menghilangkan kata ‘*sebuah*’, sebab dirasa tidak mungkin wanita dalam kalimat tersebut membungkus sebuah kue saa, sekalipun secara gramatikal, penggantian sebuah kue-kue bisa juga ditulis sebuah kue, dengan maksud maksud yang diharapkan adalah satu buah kue (tunggal), namun berdasarkan konteks kalimat tersebut, bisa dipahami bahwa yang

sebenarnya dibutuhkan dan diminta dalam kalimat adalah kue-kue (jamak).

- (3) Kita harus berencana masa depan untuk

'berencana masa depan' tidak tepat. Frasa tersebut memiliki ketidak sesuaian imbuhan yang mejadikannya sebagai kesalahan frasa. Untuk lebih tepatnya, kalimat tersebut harus diganti menjadi: "Kita harus merencanakan masa depan untuk"

- (4) Dia berfokus dengan pekerjaannya atau usahanya tapi juga suka memperhatikan saya

Kesalahan frasa pada kalimat ini memiliki kasus yang sama dengan kalimat sebelumnya. Kesalahan imbuhan mengakibatkan terjadinya kesaahan frasa sebab 'berfokus dengan' seharusnya cukup ditulis 'fokus dengan'. Kalimat yang tepat adalah: "Dia fokus dengan pekerjaan atau usahanya. Akan tetapi, dia tetap memperhatikan saya". Dengan demikian, kalimat ini menjadi lebih efektif.

Kesalahan Konjungsi

Chaer (2009, p.81), konjungsi adalah kategori yang menghubungkan kata depan kata, klausa dengan klausa atau kalimat dengan kalimat, bisa juga antara paragraf dengan paragraf. Kesalahan konjungsi menekankan pada penggunaan kata penghubung, namun dari karangan yang terkumpul menunjukkan kesalahan konjungsi lebih dikarenakan kesalahan diksi, hanya sedikit yang dapat dikatakan murni sebagai kesalahan konjungsi.

- (1) Saya sering bermain bersama dengan sahabat-sahabat saya.

'bersama' dan 'dengan' memiliki arti yang sama, jadi konjungsi pada kalimat tersebut mengandung pemborosan kata. Maka, kalimat tersebut akan menjadi kalimat yang efektif apabila ditulis: "Saya sering bermain dengan sahabat-sahabat saya".

- (2) Aku tidak tega hati anak itu berdiri sepanjang perjalanan

Kurangnya konjungsi dalam kalimat ini menyebabkan kalimat menjadi tidak efektif, sebab masing-masing kalimat berdiri sendiri. Dengan demikian, peran konjungsi sangatlah penting sehingga kalimat menjadi terhubung dengan baik. Maka, kalimat tersebut seharusnya:

"Aku tidak sampai hati karena anak itu berdiri sepanjang perjalanan".

- (3) Kita harus berencana masa depan untuk menggunakan waktu secara baik dan memperoleh masa depan yang terang

Konjungsi harus digunakan secara tepat sebab apabila penggunaan konjungsi tidak tepat, makna suatu kalimat menjadi rancu. Pada kalimat tersebut kata 'untuk' dan 'dan' kurang tepat digunakan sebab konjungsi 'untuk' sebenarnya digunakan untuk menjelaskan suatu tujuan atau maksud, akan tetapi dalam kalimat tersebut kalimat setelahnya, yaitu 'menggunakan waktu secara baik' adalah keterangan cara bagaimana masa depan yang baik itu direncanakan. Sedangkan kalimat 'memperoleh masa depan yang terang' merupakan akibat atau efek dari suatu usaha atau cara yang dilakukan. Dengan demikian konjungsi 'untuk' seharusnya diganti dengan 'dengan' untuk menyatakan cara, dan konjungsi 'dan' seharusnya diganti dengan 'sehingga' untuk menyatakan suatu akibat. Kalimat yang benar adalah: "Kita harus merencanakan masa depan dengan menggunakan waktu sebaik mungkin sehingga kita bisa memperoleh masa depan yang terang".

- (4) Seharusnya saya harus tidak lelah-lelahnya belajar bahasa Indonesia dan memajukan kemampuan bahasa Indonesia

Terdapat kesalahan konjungsi yang ditunjukkan dengan konjungsi 'dan' dalam kalimat tersebut. Konjungsi tersebut harus diganti dengan 'sehingga' untuk menekankan akibat dari suatu sebab yaitu belajar bahasa Indonesia dengan keras. Jadi, kalimat yang tepat adalah: "Seharusnya saya belajar bahasa Indonesia dengan keras sehingga saya bisa memajukan kemampuan berbahasa Indonesia saya".

Kesalahan Preposisi

Istilah *preposisi* berasal dari kata *particle* (bahasa Inggris). Hampir semua buku bahasa membicarakan masalah kata depan atau preposisi. Sargeant (2007, p.101) menyatakan bahwa preposisi adalah kata-kata yang menunjukkan hubungan antar kata. Penggunaan preposisi seringkali diabaikan oleh para pengguna bahasa, padahal penulisan yang baik harusnya memperhatikan secara detail bagaimana tata cara penulisan yang benar. Berdasarkan karangan yang disusun oleh para mahasiswa JNU, terdapat beberapa kesalahan dalam penggunaan preposisi.

Berikut ini adalah beberapa contoh dan pembahasan kesalahan pada preposisi.

- (1) Saya sering pergi bermain di rumah nenek saya

Kalimat tersebut mengandung kesalahan preposisi, yakni pada preposisi 'di'. Seharusnya 'di' diganti dengan 'ke', berkaitan dengan kata 'pergi'. Maka, kalimat yang benar adalah: "Saya sering pergi bermain ke rumah nenek saya".

- (2) Kotanya dari Jakarta hingga Yogyakarta kurang lebih dihabiskan dalam 9 jam

Preposisi 'ke' menggantikan kata 'hingga' sebab kalimat ini tidak membutuhkan preposisi yang menyatakan gambaran sampai untuk waktu sebagaimana fungsi 'hingga', tetapi membutuhkan preposisi yang menyatakan gambaran sampai untuk tempat. Jadi, kalimat yang tepat adalah: "Kotanya dari ke Yogyakarta kurang lebih ditempuh selama 9 jam".

- (3) Saya berencana berkeliling ke Eropa....

Kata 'berkeliling' tidak memerlukan preposisi 'ke', sehingga penghilangan preposisi akan menjadikan kalimat tersebut efektif. Maka, kalimat yang benar adalah: "Saya berencana untuk berkeliling Eropa".

- (4) Saya berharap pendidikan kampung halaman saya, ...

'kampung halaman saya' dalam kalimat tersebut berfungsi sebagai keterangan tempat, maka preposisi 'di' diperlukan untuk menyatakannya. Maka, kalimat yang benar adalah: "Saya berharap pendidikan di kampung halaman saya,..."

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil analisis kesalahan kalimat yang telah diuraikan dalam bab sebelumnya menemukan kesalahan diksi, frasa, konjungsi dan preposisi pada karangan yang dibuat oleh mahasiswa *Jawaharlal Nehru University (JNU)* New Delhi, India semester 1 dan 2 tahun pelajaran 2012/2013. Jumlah kesalahan diksi mencapai 61.8% dari seluruh kesalahan kalimat yang ditemukan, sekaligus sebagai kesalahan yang paling banyak terjadi. Kesalahan kalimat terbesar berikutnya adalah frasa sebanyak 23.6%, kemudian konjungsi sebanyak 10.7% dan paling sedikit preposisi sebanyak 3.9%. Berdasarkan temuan dan

pembahasan yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan:

Pertama, Diksi merupakan bagian dari kalimat yang paling sulit dikuasai mahasiswa *Jawaharlal Nehru University (JNU)* dalam belajar bahasa Indonesia. Penguasaan kata baku yang kurang baik menjadi awal dari kesulitan mereka dalam menguasai diksi, kemudian penerapan dan pemilihan kata yang harus digunakan dalam kalimat menjadi penyebab berikutnya.

Kedua, Frasa menempati urutan kedua tingkat kesalahan dalam kalimat yang sulit dikuasai mahasiswa *Jawaharlal Nehru University (JNU)* dalam belajar bahasa Indonesia. Mayoritas kesalahan frasa terjadi bersama dengan kesalahan diksi, sehingga dapat dikatakan kesalahan frasa terdorong oleh penguasaan diksi yang kurang baik.

Ketiga, Konjungsi menempati urutan ketiga tingkat kesalahan dalam kalimat yang sulit dikuasai mahasiswa *Jawaharlal Nehru University (JNU)* dalam belajar bahasa Indonesia. Kesulitan mahasiswa terhadap penguasaan preposisi tidak menunjukkan berkaitan dengan kemampuannya terhadap penguasaan diksi dan frasa, melainkan akibat pemahaman tentang penggunaan preposisi yang kurang dipahami.

Keempat, Preposisi menempati urutan keempat tingkat kesalahan dalam kalimat yang sulit dikuasai mahasiswa *Jawaharlal Nehru University (JNU)* dalam belajar bahasa Indonesia. Urutan ini sekaligus menjelaskan tingkat kesulitan mahasiswa India dalam menyusun kalimat yang benar.

Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut dapat dijelaskan bahwa penguasaan kata baku menjadi salah satu faktor kunci penguasaan kalimat bagi mahasiswa *Jawaharlal Nehru University (JNU)* yang sedang belajar bahasa Indonesia. Agar penguasaan kata baku dapat dikuasai dengan benar, mahasiswa selalu menggunakan kamus bahasa Indonesia untuk mengkros cek kata-kata yang sedang dipelajari. Penggunaan kamus sejak awal dapat menghindari penguasaan keliru yang berkelanjutan.

Kesulitan dalam menerapkan atau memilih kata yang tepat dalam kalimat dapat diperbaiki dengan berlatih menceritakan kembali melalui tulisan dari karangan yang ada dalam buku bahasa Indonesia. Memang tidak dapat dibantah dalam pemilihan kata sering berkaitan dengan psikologis bahasa yang berkaitan erat dengan budaya negara asal bahasa. Untuk meng-

atasi hal ini sangat disarankan agar mahasiswa berinteraksi dengan mahasiswa dari Indonesia, misalnya dengan membentuk komunitas bersama mahasiswa dari Indonesia. Sangat direkomendasikan bila kondisi memungkinkan dapat berkunjung ke Indonesia untuk satu atau dua bulan, hal ini dapat dilakukan melalui program pertukaran mahasiswa atau program sejenis.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, H. D. (2008). *Prinsip pembelajaran dan pengajaran bahasa. Edisi kelima*. Jakarta: Kedutaan Besar Amerika Sekitar. Diterjemahkan oleh Noor Cholis dan Yusi Avianto Parenaom dari Principles of Language Learning and Teaching. (2007). New York: Pearson Education, Inc.
- Browne, A. (2009). *Developing language and literacy 3-4 (3rd ed.)*. New Delhi. SAGE Publication. India.
- Chaer, Abdul. (2009). *Sintaksis bahasa Indonesia. Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Harisi, D.P. (1969). *Testing english as a second language*. New Delhi: Tata Mc.Graw Hill.
- James, C. (1998). *Errors in language learning and use exploring error analysis*. New York : Longman.
- Rahardi, R. K (2009). *Bahasa Indonesia untuk perguruan tinggi*. Jakarta. Penerbit Kelangga.
- Sargeant, H. (2007). *Basic English grammar for English language learners book 2*. United Sates of America. Saddleback Education Publishing.
- Richards, J.C. (1975). *Error analisis: perspective on second language acquisition*. London: Longman.
- Tarigan, H.G. (2008). *Menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung. Penerbit Angkasa.
- Widjono HS. (2008). *Bahasa Indonesia mata kuliah pengembangan kepribadian di perguruan tinggi*. Jakarta.